

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Pada penelitian ini mencakup berbagai informasi yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 23 Singkawang, yang terletak di JL. Yos Sudarso, Kecamatan Singkawang Barat, merupakan institusi pendidikan yang memiliki akreditasi B dan dikenal sebagai sekolah dengan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Dengan fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas yang banyak yaitu 19 kelas serta nyaman, perpustakaan, ruang kesenian, dan ruang UKS, sekolah ini mampu menampung siswa dalam jumlah yang signifikan. Lokasi strategis SD Negeri 23 Singkawang menjadikannya mudah diakses oleh siswa dari berbagai daerah, yang menjadi salah satu alasan utama bagi orang tua untuk memilihnya sebagai tempat pendidikan anak. Minat yang terus meningkat dari siswa untuk mendaftar ke sekolah ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang disediakan. Selain itu, dukungan aktif dari orang tua dan komunitas sekitar turut berkontribusi dalam menciptakan atmosfer positif yang mendukung kegiatan belajar mengajar,

sehingga SD Negeri 23 Singkawang menjadi pilihan utama bagi orang tua dan tempat yang ideal bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka.

b. Rincian Siswa

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V A, B dan C dengan total siswa 79 siswa. Dengan jumlah siswa kelas VA adalah 27 orang, kelas VB berjumlah 26 orang dan kelas VC berjumlah 26 orang. Berikut tabel jumlah siswa kelas V dengan rincian berikut.

Tabel 4.1
Rincian Siswa Kelas V

No	Kelas	P	L	Jumlah Siswa
1	Kelas V	38	41	79

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Kepala Sekolah

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah. Kepala sekolah memainkan peran krusial dalam kebijakan dan pengembangan program pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin, ia memiliki pandangan luas mengenai lingkungan belajar dan kebijakan yang dapat mempengaruhi minat baca siswa.

Oleh karena itu, kepala sekolah dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena posisinya yang strategis memungkinkan untuk memahami dukungan institusional terhadap program literasi dan

strategi yang diterapkan di sekolah. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, peneliti dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang komitmen sekolah dalam meningkatkan minat baca di kalangan siswa, serta memahami langkah-langkah konkret yang diambil untuk mendorong budaya membaca di lingkungan pendidikan. Dengan fokus pada kepala sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan dan kebijakan sekolah dapat berkontribusi terhadap pengembangan minat baca di antara siswa.

b. Wali Kelas V

Subjek pada penelitian ini adalah walikelas V yang berjumlah tiga orang. Walikelas V memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas. Mereka berinteraksi langsung dengan siswa dan memahami karakteristik serta kebiasaan baca siswa dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, walikelas dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena mereka dapat memberikan informasi yang kaya tentang dinamika kelas, pengaruh lingkungan belajar terhadap minat baca, serta pengalaman mereka dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan membaca. Pandangan walikelas akan sangat berharga dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, karena mereka memiliki akses langsung ke perilaku dan kebutuhan siswa sehari-hari.

Dengan fokus pada walikelas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran mereka dalam mendorong minat baca di kalangan siswa dan bagaimana interaksi di dalam kelas dapat memengaruhi kebiasaan membaca.

c. Pustakawan

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang Pustakawan. Pustakawan bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan pengembangan koleksi buku serta administrator. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang sumber daya yang tersedia dan dapat memberikan rekomendasi mengenai buku yang sesuai untuk siswa. Dalam penelitian ini, pustakawan dipilih sebagai subjek karena peran mereka yang krusial dalam meningkatkan akses dan minat baca siswa melalui koleksi buku serta program-program perpustakaan. Pustakawan dapat memberikan wawasan berharga tentang tren membaca di kalangan siswa serta tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan literasi. Dengan fokus pada pustakawan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengelolaan perpustakaan dan interaksi dengan siswa dapat berkontribusi terhadap peningkatan minat baca di lingkungan sekolah.

d. Siswa Kelas V

Subjek penelitian dalam studi ini adalah siswa kelas V SD Negeri 23 Singkawang berjumlah 79 orang. Pemilihan siswa kelas

V sangat tepat untuk analisis minat baca karena pada usia ini, siswa mulai menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan dan kemampuan berbahasa yang lebih matang. Mereka telah mencapai tahap operasional konkret, yang memungkinkan mereka untuk berpikir logis dan memahami konsep-konsep yang lebih abstrak, termasuk yang berkaitan dengan minat baca. Selain itu, siswa kelas V juga memiliki kosa kata yang lebih kaya, sehingga dapat memahami berbagai jenis teks dan menyampaikan pendapat tentang bacaan dengan lebih jelas.

Masa transisi yang dialami siswa kelas V juga penting, di mana mereka mulai mengembangkan preferensi membaca yang lebih spesifik dan memahami tujuan membaca yang lebih luas, tidak hanya untuk tugas sekolah. Kurikulum pada kelas ini menekankan pengembangan keterampilan membaca yang lebih lanjut, seperti pemahaman teks yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Usia ini juga tepat untuk intervensi, karena siswa masih cukup muda dan terbuka terhadap pengaruh yang dapat meningkatkan minat baca mereka. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, siswa kelas V dapat dianggap sebagai representasi yang baik untuk populasi siswa sekolah dasar secara umum dalam hal minat baca.

B. Hasil Penelitian

1. Minat Baca Siswa Kelas V

Untuk memahami kondisi minat baca siswa dalam penelitian ini, hasil angket disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut mencerminkan skor minat baca siswa kelas V di SD Negeri 23 Singkawang, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori: minat baca tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel yang menunjukkan distribusi skor minat baca siswa:

Tabel 4.2
Tabel Distribusi Tingkat Minat Baca Siswa

Kategori Minat Baca	Rentang Skor	P	L	Jumlah Siswa
Tinggi	91 – 120	7	1	8
Sedang	61 – 90	26	35	61
Rendah	< 60	5	5	10
Total		38	41	79

Fahrudin H.R (2017)

Tabel di atas menyajikan distribusi tingkat minat baca siswa berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Dari 79 siswa yang menjadi sampel penelitian, skor minat baca mereka menunjukkan variasi antara 47 hingga 98. Untuk mempermudah analisis, skor-skor tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa atau sekitar 10.1% memiliki minat baca yang tinggi, dengan skor berada dalam rentang 91 hingga 120. Ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap kegiatan membaca. Kelompok terbesar adalah

siswa dengan minat baca sedang, yaitu sebanyak 61 siswa atau sekitar 77.2% , dengan skor mereka berada dalam rentang 61 hingga 90. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki minat baca yang cukup baik, meskipun belum mencapai level tertinggi. Sementara itu, terdapat 10 siswa atau sekitar 12.7% yang memiliki minat baca rendah, dengan skor di bawah 60. Persentase ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan minat baca mereka.

a. Minat Baca Tinggi

Siswa dengan minat baca tinggi, seperti A1 (P), A4 (P), dan A8 (P), menunjukkan kecenderungan membaca yang berbeda meskipun memiliki skor tinggi. A1 (P) memperoleh skor tertinggi yaitu 98 dan memiliki kebiasaan membaca yang sangat baik. Ia rutin membaca saat waktu luang, baik untuk buku fiksi maupun pelajaran, serta melakukannya secara mandiri tanpa instruksi guru.

Selanjutnya, A4 (P) dengan skor 93 juga memiliki minat baca tinggi tetapi lebih banyak membaca saat ada tugas atau instruksi dari guru. Meskipun ia meluangkan waktu untuk membaca buku fiksi di luar sekolah, frekuensinya tidak sebanyak A1. A4 cenderung fokus pada materi pelajaran untuk memenuhi ekspektasi akademis, sehingga perlu dorongan lebih untuk menjelajahi bacaan non-akademis.

Sementara itu A8 (P) dengan skor 91, menunjukkan minat baca yang baik namun lebih terbatas pada buku pelajaran. Frekuensi membacanya lebih rendah dibandingkan A1 dan A4 karena ia lebih mengutamakan penyelesaian tugas daripada membaca untuk hiburan atau eksplorasi. A8 membutuhkan motivasi tambahan untuk mencoba jenis bacaan yang lebih beragam.

Meskipun ketiga siswa ini memiliki minat baca tinggi, cara mereka mengelola waktu dan frekuensi membaca berbeda. A1 lebih aktif dan dinamis dalam membaca, sementara A4 dan A8 lebih fokus pada materi akademis dan kewajiban belajar. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung pengembangan minat baca mereka secara optimal.

b. Minat Baca Sedang

Berdasarkan hasil angket, kategori minat baca sedang memiliki total 61 siswa, terdiri dari 35 siswa laki-laki (L) dan 26 siswa perempuan (P). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa dengan minat baca sedang adalah laki-laki, yang mendominasi dengan jumlah 35 siswa dibandingkan 26 siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minat baca sedang terdapat pada kedua kelompok, siswa laki-laki lebih banyak berada dalam kategori ini.

Kategori minat baca sedang dibagi menjadi tiga subkategori: sedang tertinggi, sedang menengah, dan sedang terendah. Siswa Minat Baca Sengah Tertinggi adalah A9 (L) dengan nilai 90. Skor ini mencerminkan minat baca yang cukup baik, meskipun tidak sekuat kategori tinggi. A9 (L) menunjukkan keterlibatan aktif dalam membaca, tetapi lebih sering melakukannya saat ada tugas atau instruksi dari guru. Ia cenderung memilih bacaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, menunjukkan bahwa motivasi utamanya untuk membaca adalah kebutuhan akademis.

Dilanjutkan dengan Siswa Minat Baca Sengah Menengah adalah A39 (L) dengan skor 76. A39 (L) membaca secara teratur, tetapi tidak seaktif A9 (L). Ia lebih memilih bacaan yang tidak selalu terkait dengan pelajaran dan cenderung membaca hanya saat merasa perlu atau saat ada waktu luang. Meskipun demikian, A39 (L) masih menunjukkan ketertarikan dalam membaca, meskipun tidak dilakukan secara konsisten.

Siswa Minat Baca Sengah Terendah ini adalah B29 (P) dengan nilai 61. Meskipun memiliki minat baca yang lebih rendah dibandingkan siswa lain dalam kategori sedang, B29 (P) masih menunjukkan ketertarikan dalam membaca. Namun, ia cenderung memilih bacaan yang ringan dan tidak terlalu menantang. Hal ini mengindikasikan bahwa minat bacanya lebih bersifat rekreasi daripada akademis. Secara keseluruhan, siswa dalam kategori minat

baca sedang menunjukkan variasi dalam frekuensi dan jenis bacaan yang mereka pilih. Meskipun mereka memiliki minat baca yang cukup baik, kebanyakan dari mereka lebih termotivasi oleh kebutuhan akademis atau situasi tertentu dibandingkan dengan inisiatif pribadi untuk membaca secara rutin. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan minat baca mereka, terutama bagi siswa yang cenderung membaca hanya saat ada tugas atau instruksi. cenderung membaca hanya saat ada tugas atau instruksi.

Data ini juga memberikan gambaran bahwa siswa laki-laki lebih dominan dalam kategori minat baca sedang, sehingga program peningkatan minat baca dapat dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik gender untuk memastikan efektivitasnya.

c. Minat Baca Rendah

Kelompok siswa dengan minat baca rendah berjumlah 10 orang , yang terdiri dari 5 siswa laki-laki (L) dan 5 siswa perempuan (P). Skor minat baca mereka berkisar di bawah 60, menunjukkan tingkat ketertarikan yang sangat rendah terhadap kegiatan membaca.

Siswa ini memiliki skor tertinggi di kelompok minat baca rendah B30 (L) yaitu 60 . Meskipun demikian, minat bacanya sangat terbatas. B30 hanya membaca ketika ada instruksi dari guru atau selama pelajaran tertentu. Ia tidak menunjukkan inisiatif untuk membaca bacaan tambahan di luar kewajiban

akademis. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi membacanya sepenuhnya bersifat eksternal (dipicu oleh tugas atau arahan), bukan karena dorongan pribadi.

Selanjutnya Siswa B34 (P) meraih skor 50 dan termasuk dalam kelompok minat baca rendah. Uniknya, meskipun B34 adalah salah satu siswa berprestasi (juara 2 di kelasnya), minat membacanya sangat rendah. Fokus utamanya adalah pada pencapaian akademis dan penyelesaian tugas sekolah. Ia hanya menggunakan waktu membaca saat mencari jawaban untuk tugas, tanpa menunjukkan minat untuk menjelajahi bacaan lain di luar itu. Ini menunjukkan bahwa prestasi akademisnya tidak didukung oleh kebiasaan membaca yang baik.

Terakhir Siswa B39 (L) memiliki skor terendah di kategori minat baca rendah yaitu 47 dan menunjukkan minat baca yang sangat rendah. Selain itu, B39(L) juga merupakan siswa berkebutuhan khusus dengan masalah keterlambatan bicara (*speech delay*). Kondisi ini memengaruhi kemampuannya untuk memahami dan menikmati bacaan, sehingga ia tidak memiliki ketertarikan sama sekali terhadap kegiatan membaca. Kasus ini menunjukkan bahwa faktor kemampuan (disabilitas) turut memengaruhi minat baca seorang siswa.

Karakteristik siswa dalam kelompok minat baca rendah menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan

yang memengaruhi kebiasaan membaca mereka. Beberapa siswa seperti B30 (L) memiliki minat baca yang sangat terbatas karena kurangnya inisiatif pribadi, sementara siswa lain seperti B34 (P) lebih fokus pada tugas-tugas akademis daripada membaca untuk tujuan rekreasi atau pengembangan diri. Di sisi lain, kasus B39 (L) menggambarkan bagaimana faktor kemampuan, seperti keterlambatan bicara, dapat menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan minat baca.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca rendah memerlukan intervensi khusus untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca mereka. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti memberikan bacaan yang lebih relevan dengan minat mereka, menyediakan dukungan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus, dan menciptakan lingkungan yang mendorong budaya membaca, dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 23 Singkawang

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa kelas V di SD Negeri 23 Singkawang. Narasumber yang diwawancarai mencakup kepala

sekolah, pustakawan, walikelas V, dan sembilan perwakilan siswa dari setiap kategori minat baca (tinggi, sedang, dan rendah). Metode wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan mengeksplorasi topik tertentu, sambil memberikan kesempatan bagi narasumber untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi minat baca siswa. Faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca siswa kelas V SD Negeri 23 Singkawang. Adapun faktor internal dan faktor eksternalnya yaitu:

a. Faktor Internal

1) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca yang baik merupakan dasar utama untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa. Semakin lancar seseorang dalam membaca, semakin besar kemungkinan ia untuk menikmati kegiatan membaca. Dalam wawancara, Kepala Sekolah (R1) berpendapat bahwa menekankan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan literasi siswa untuk mencapai visi sekolah. Ia menyatakan,

“Kami berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia siswa, serta memfasilitasi potensi mereka melalui kompetisi literasi.” (hasil wawancara dengan Responden 1).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kelancaran, tetapi juga dengan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Dari sisi siswa yang memiliki minat baca tinggi (R6), mengungkapkan bahwa:

“Saya bisa membaca dengan suara yang jelas dan memahami apa yang saya baca.” (hasil wawancara dengan Responden 6).

Kemampuan membaca yang baik memberinya kepercayaan diri untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan. Sementara itu, siswa dengan minat baca sedang (R10) , menunjukkan kemampuan membaca yang cukup, tetapi ia mengakui :

“Saya bisa membaca dengan baik, saya juga dapat memahami bacaan dengan baik. Namun saya masih sulit dalam menyampaikan isi cerita” (hasil wawancara dengan Responden 10).

Hal ini menandakan bahwa meskipun ia bisa membaca, minatnya mungkin terpengaruh oleh jenis materi yang dibaca. Di sisi lain, siswa dengan minat baca rendah (R14) , mengungkapkan kesulitan dalam membaca. Ia mengatakan bahwa,

"Saya bisa membaca sedikit-sedikit, tetapi sulit untuk memahami suatu kalimat." (hasil wawancara Responden 14).

Kemudian pendapat tersebut di perkuat oleh walikelas VA (R3).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 11 Februari

2025, diperkuat dengan pernyataan walikelas VA (R3) yang mengatakan bahwa :

”Saya katakan bahwasannya siswa tersebut tidak seperti siswa yang lainnya atau bisa di bilang memiliki kebutuhan khusus yaitu *speech delay*, nilai nilai hari harinya juga kurang. Kosakata yang terbatas membuat mereka kesulitan memahami bacaan. Nilai-nilai yang didapatnya juga kurang, dan orang tuanya bilang bahwa anak ini termasuk dalam kategori inklusi, jadi mereka butuh dukungan lebih untuk bisa berkembang dalam membaca” (hasil wawancara responden 3).

Hal ini sangat bertolak belakang dengan siswa dengan minat baca tinggi ataupun sedang, yang memiliki kemampuan membaca dengan baik dan cukup. Ketidakmampuan untuk memahami teks secara efektif dapat menyebabkan mereka merasa frustrasi dan kurang termotivasi untuk membaca lebih banyak. Dengan demikian, jelas bahwa pengembangan kemampuan membaca yang baik sangat penting untuk menumbuhkan minat baca yang positif di kalangan siswa.

2) Minat Terhadap Isi Bacaan

Berdasarkan pandangan Aysah, F. (2023) , minat baca adalah kecenderungan dan motivasi seseorang untuk membaca. Minat ini tumbuh secara individu dan membutuhkan kesadaran serta upaya dari setiap individu untuk dikembangkan. Seseorang akan lebih tertarik membaca jika merasa terhubung dengan isi bacaan yang disajikan. Oleh karena itu, minat terhadap topik atau genre buku tertentu dapat menjadi faktor pendorong utama bagi

seseorang untuk membaca lebih banyak. Berikut adalah pembahasan mengenai minat terhadap isi bacaan siswa di SD Negeri 23 Singkawang berdasarkan transkrip wawancara, menggunakan kode responden. Kepala sekolah (R1) menyampaikan bahwa minat terhadap isi bacaan sangat dipengaruhi oleh jenis buku yang tersedia di perpustakaan sekolah. Ia menjelaskan bahwa perpustakaan menyediakan berbagai koleksi buku, baik fiksi maupun non-fiksi, yang relevan dengan minat siswa.

“Sebagai Kepala Sekolah, saya memastikan bahwa perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, kami memiliki koleksi yang mencakup berbagai *genre*, seperti fiksi, non-fiksi, dan buku informatif yang relevan dengan kurikulum.” (hasil wawancara Responden 1).

Kemudian dilanjutkan dengan pendapat Pustakawan (R2) memberikan pandangan tentang bagaimana minat siswa terhadap isi bacaan dipengaruhi oleh ketersediaan dan pengorganisasian buku di perpustakaan. Ia menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang bervariasi, termasuk buku cerita, fabel, dongeng, dan buku informatif, yang dapat mendukung pengembangan minat baca siswa.

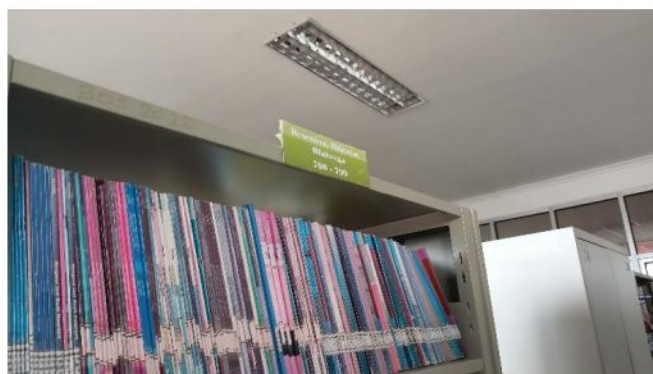
“Untuk koleksi buku di perpus ini cukup banyak dengan koleksi buku sekitar 7.000-an buku dengan koleksi buku fiksi/non-fiksi, untuk buku cerita/fiksi berjumlah cukup banyak, sekitar 500-an.” (hasil wawancara Responden 2).

Selain itu, ia juga menyusun dan mengorganisasikan koleksi buku dengan menggunakan sistem klasifikasi yang jelas, seperti *Dewey Decimal Classification*, sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan buku yang mereka cari.

"Saya menyusun dan mengorganisasikan koleksi buku dengan menggunakan sistem klasifikasi yang jelas, seperti *Dewey Decimal Classification*. Buku-buku dikelompokkan berdasarkan kategori dan subkategori, sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan buku yang mereka cari." (hasil wawancara Responden 2).

WAKTU	SERIN	SELASA	KABU	KAMIS	JUMAT
07.00 - 09.00	KELAS I	KELAS II	KELAS III	PERSEMBAHAN BUKU	
10.00 - 12.00	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI	PERSEMBAHAN BUKU	
BACA DI PERPUSTAKAAN !!!					JADI PERAKAKAN, JADI KAU JADI PENTAK

Gambar 4.1
Jadwal Perpustakaan



Gambar 4.2
Pengelompokkan Buku di Rak Perpustakaan

Namun, ia juga menyoroti adanya kendala terkait minat siswa terhadap isi bacaan. Menurutnya, meskipun perpustakaan menyediakan fasilitas yang lengkap dan nyaman, banyak siswa yang hanya penasaran dan tidak benar-benar membaca.

"Kurangnya minat baca di kalangan siswa menjadi tantangan, siswa hanya penasaran dan bermain tidak benar-benar membaca." (hasil wawancara Responden 2).

Guru kelas VA (R3) menyampaikan bahwa minat siswa terhadap isi bacaan sangat dipengaruhi oleh jenis buku yang tersedia di pojok baca kelas. Ia menjelaskan bahwa siswa lebih tertarik pada buku dengan gambar atau ilustrasi menarik dibandingkan teks panjang tanpa gambar.

"Jika di kelas saya selalu rutin mengganti dan menyediakan beragam pilihan buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga mereka merasa lebih tertarik untuk membaca." (hasil wawancara Responden 3).

Minat terhadap isi bacaan juga berbeda dari masing masing siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang, maupun rendah. Terdapat perbedaan dari hasil wawancara dari perwakilan siswa. Hasil wawancara kepada responden 7 (R7), siswa dengan minat baca tinggi menengah menunjukkan preferensi terhadap buku cerita seperti "Semut dan Belalang" dan "Buaya dan Kancil" . Namun, ia mengakui bahwa minatnya terhadap buku non-cerita

cukup rendah, kecuali untuk buku Pendidikan Pancasila yang menurutnya menarik karena banyak cerita sejarah.

"Buku non-cerita yang saya suka adalah buku Pendidikan Pancasila, karena banyak cerita sejarahnya." (hasil wawancara Responden 7).

Terdapat perbedaan terhadap siswa yang memiliki minat baca sedang (R11) yang menunjukkan ketertarikan yang minim terhadap isi bacaan. Ia mengaku tidak terlalu suka membaca karena merasa bosan, terutama jika teks terlalu panjang.

"Saya membaca kadang-kadang, saya tidak terlalu suka membaca, karena membosankan kalau mapel yang tidak saya suka." (hasil wawancara Responden 11).

Sebaliknya dengan siswa dengan minat baca rendah yang justru tidak suka sama sekali membaca, siswa dengan minat baca rendah menengah (R13), menunjukkan ketertarikan yang sangat minim terhadap isi bacaan. Ia mengaku tidak suka membaca karena merasa bosan, terutama jika teks terlalu panjang dan minim gambar.

"Saya tidak suka membaca, sebab membosankan apalagi jika terlalu panjang teks." (hasil wawancara Responden 13).

Minat terhadap isi bacaan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Berdasarkan transkrip wawancara, siswa dengan minat baca tinggi (R7) cenderung lebih tertarik pada buku cerita fabel dan dongeng,

sementara siswa dengan minat baca sedang (R11), yang membaca jika sesuatu yang ia suka saja, dan menurun minatnya terhadap buku/mapel yang kurang ia sukai. Sebaliknya siswa dengan minat baca rendah (R13) yang tidak suka membaca karena membaca merupakan hal yang membosankan.

3) Kebiasaan Membaca

Membaca adalah aktivitas untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Dengan demikian, pembaca perlu memahami teks secara literal, kritis, dan kreatif (Fatmasari & Fitriyah, 2018). Kebiasaan membaca yang dimulai sejak usia dini dapat membantu mengembangkan minat baca seseorang. Kebiasaan ini dapat ditanamkan dengan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 23 Singkawang, menjelaskan bahwa visi sekolah adalah menciptakan peserta didik yang bertakwa, berprestasi, dan adaptif terhadap teknologi. Untuk mendukung visi ini, sekolah menerapkan berbagai program literasi, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, lomba membaca, mendongeng, serta diskusi buku.

"Sebagai kepala sekolah, saya berperan penting dalam mengembangkan minat baca siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi," (hasil wawancara responden 1).

Selain itu, sekolah juga rutin menambah koleksi buku di perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Namun, kendala seperti kurangnya waktu dan ketertarikan siswa terhadap membaca masih menjadi tantangan.

"Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya termasuk mengatur waktu khusus untuk membaca dan memperbanyak sumber buku," tambahnya.

Guru kelas VA, menekankan pentingnya menyediakan buku yang sesuai dengan minat siswa untuk meningkatkan motivasi membaca.

"Jika di kelas saya selalu rutin mengganti dan menyediakan beragam pilihan buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga mereka merasa lebih tertarik untuk membaca" (hasil wawancara Responden 3)

Sejalan dengan pendapat guru kelas VC, juga menyatakan bahwa siswa sering kali lebih tertarik pada *gadget* daripada membaca.

"Keterlibatan dengan *gadget* dan media sosial seringkali mengalihkan perhatian siswa dari membaca" (hasil wawancara Responden 5)

Sementara itu, walikelas VB menambahkan bahwa beberapa siswa bahkan tidak merawat buku di pojok baca, sehingga kerusakan sering terjadi.

Dilanjutkan dengan wawancara sembilan siswa perwakilan minat baca. Kebiasaan membaca juga ditunjukkan oleh siswa dengan minat baca tinggi (R8) , yang memiliki

kebiasaan membaca yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 8 yang mengatakan bahwa:

"Saya di rumah sering membaca, tidak hanya pada buku pelajaran saja, biasanya mami belikan buku baru, bahkan biasanya membaca bersama mami ataupun kakak. " (hasil wawancara responden 8).

Berbeda siswa dengan minat baca sedang, memiliki kebiasaan membaca yang kurang konsisten. Responden 10 mengungkapkan bahwa :

"Saya di rumah jarang membaca, saya juga tidak terlalu suka membaca, jika ada ulangan atau tugas saja atau di suruh orangtua saja." (hasil wawancara responden 10).

Kemudian dilanjutkan dengan pendapat siswa dengan minat baca rendah (R13) yang berpendapat bahwa :

"Membaca itu membosankan, aya tidak terlalu suka membaca, apalagi jikalau membaca buku mata pelajaran yang tidak saya suka." (hasil wawancara responden 11).

Secara keseluruhan, kebiasaan membaca siswa di SD Negeri 23 Singkawang dipengaruhi oleh terlihat bahwa kebiasaan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, dukungan guru, serta lingkungan keluarga. Siswa dengan minat baca tinggi cenderung memiliki kebiasaan membaca yang baik, sedangkan siswa dengan minat baca rendah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang positif.

3. Motivasi Membaca

Menurut Wardi, M. (2019) , motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong perilakunya untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks membaca, motivasi dibagi menjadi dua jenis utama: motivasi internal (dorongan dari dalam diri individu) dan motivasi eksternal (pengaruh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, guru, dan sekolah). Berikut adalah pembahasan mengenai motivasi membaca siswa di SD Negeri 23 Singkawang berdasarkan transkrip wawancara. Kepala sekolah (R1) menyampaikan bahwa motivasi membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk program sekolah dan dukungan dari lingkungan belajar.

"Sebagai kepala sekolah, saya berperan penting dalam mengembangkan minat baca siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, seperti menyediakan perpustakaan yang lengkap, bahkan pada 17 Agustus diadakan lomba bercerita" (hasil wawancara reponden 1).



Gambar 4.3
Pemberian Hadiah Perlombaan Bercerita



Gambar 4.4
Fasilitas Perpustakaan

Namun, ia juga menekankan bahwa motivasi internal siswa tetap menjadi faktor utama. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas lengkap dan melaksanakan berbagai program literasi, jika siswa tidak memiliki dorongan dari dalam dirinya, upaya tersebut mungkin kurang efektif. Hal ini sependapat dengan pendapat Pustakawan (R2) yang menyoroti bahwa adanya kendala terkait motivasi internal siswa. Menurutnya, meskipun perpustakaan menyediakan fasilitas yang lengkap, banyak siswa yang hanya penasaran dan tidak benar-benar membaca.

"Kurangnya minat baca di kalangan siswa menjadi tantangan, siswa hanya penasaran dan bermain tidak benar-benar membaca." (hasil wawancara reponden 2).

Sejalan dengan pendapat Guru kelas VC (R5) menyampaikan bahwa motivasi membaca siswa sering kali dipengaruhi oleh faktor internal. Ia menjelaskan bahwa meskipun guru telah memberikan motivasi eksternal, beberapa siswa tetap kurang termotivasi secara internal.

"Kurangnya motivasi. Siswa saya sudah saya galakkan untuk membaca, saya berikan cerita/pengalaman saya, bahkan pernah diputar video inspiratif mengenai hikmah membaca. Tetapi semua itu bagaikan angin lalu bagi siswa, ibaratkan memberikan motivasi tetapi dalam dirinya tidak ada motivasi." (hasil wawancara reponden 5).

Motivasi internal merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Seperti halnya, siswa dengan minat baca tinggi (R6)

memiliki motivasi internal yang kuat, sehingga ia sering membaca baik di rumah maupun di sekolah.

"Ya, biasa mami belikan buku. Sering juga baca buku bersama. Saya suka baca, karena seru dan suka melihat gambar yang ada di cerita. Jika di sekolah kadang saya bawa buku cerita dari rumah, kalau tidak baca di pojok baca." (hasil wawancara reponden 6).

Sebaliknya, siswa dengan minat baca rendah memiliki motivasi membaca yang sangat minim. Berdasarkan hasil wawancara minat baca rendah (R14) mengatakan bahwa,

"Saya tidak suka membaca, sebab membosankan apalagi jika terlalu panjang teks, orang tua saya juga tidak pernah menyuruh dan membaca bersama saya. (hasil wawancara reponden 14).

Motivasi membaca siswa di SD Negeri 23 Singkawang dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan dorongan dari dalam diri siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, guru, dan sekolah. Meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa, seperti menyediakan koleksi buku yang menarik, perlombaan, dan mengadakan kegiatan literasi, motivasi internal siswa tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan. Untuk siswa dengan motivasi rendah, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan inovatif guna meningkatkan minat membaca mereka.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Dukungan orangtua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menumbuhkan minat membaca pada anak. Dukungan yang tinggi dari orangtua akan meningkatkan minat membaca pada anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan orangtua dapat menyebabkan rendahnya minat membaca anak. Berikut adalah pembahasan mengenai peran lingkungan keluarga dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SD Negeri 23 Singkawang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap persepektif siswa dengan minat baca tinggi (R6) , dengan lingkungan keluarga yang sangat mendukung kegiatan membaca mereka,

"Orang tua saya biasanya membelikan saya buku-buku, karena saya lebih suka membaca cerita. Mami dan ayah sering membelikan saya buku cerita, dan saat ini saya sudah memiliki lebih dari 20 buku. Selain itu, saya juga sering membaca novel di ponsel bersama kakak." (hasil wawancara responden 6).

Sementara itu disusul dengan pendapat siswa perwakilan dengan minat baca rendah yang mengatakan bahwa :

"Di rumah, buku yang tersedia kebanyakan adalah buku pelajaran. Kadang orang tua saya meminta saya untuk membaca, dan saya akan melakukannya jika diminta, tetapi jika tidak, saya tidak melakukannya. Orang tua saya juga jarang memantau kegiatan membaca saya." (hasil wawancara responden 11).

Sebaliknya lingkungan keluarga siswa dengan minat baca rendah (R13) yang mengatakan bahwa,

“Saya kalau di rumah tidak ada dorongan dari orangtua untuk membaca dan tidak ada buku buku yang dibeli orangtua saya untuk saya membaca, bahkan orang tua saya saja tidak terbiasa membaca” (hasil wawancara responden 13).

Berdasarkan beberapa pernyataan – pernyataan di atas dapat di simpulkan bahawa faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa. Dukungan orang tua, seperti menyediakan buku dan mendorong aktivitas membaca, dapat meningkatkan minat baca anak. Selain itu, keluarga yang menciptakan suasana membaca positif, seperti memiliki waktu khusus untuk membaca bersama, dapat membentuk kebiasaan baik. Jika orang tua menunjukkan minat baca yang tinggi, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Akses yang mudah terhadap berbagai jenis buku di rumah juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan minat baca siswa.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Sekolah yang memiliki program literasi yang baik serta menyediakan akses mudah kepada siswa untuk mendapatkan buku-buku berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan minat baca. Dengan tersedianya fasilitas

yang memadai, kegiatan literasi yang menarik, serta koleksi perpustakaan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan siswa, siswa akan terbiasa dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam aktivitas membaca. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada tugas-tugas sekolah tetapi juga mencakup kegiatan membaca mandiri sebagai pengembangan minat dan kegemaran pribadi. Pada akhirnya, hal ini akan membentuk pola pikir dan perilaku membaca yang positif pada diri siswa, yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD 23 Singkawang, Kepala sekolah (R1) menjelaskan bahwa sekolah memiliki visi untuk menciptakan peserta didik yang adaptif terhadap teknologi dan memiliki minat baca yang tinggi. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah telah mengembangkan berbagai program literasi, seperti Program Membaca 15 Menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

“Sebagai kepala sekolah SD Negeri 23 Singkawang, kami menerapkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan minat baca siswa, termasuk Program Membaca 15 Menit yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran.” (hasil wawancara Responden 1).

Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas perpustakaan yang lengkap dan nyaman untuk mendukung aktivitas membaca siswa.

"Kondisi dan fasilitas perpustakaan saat ini sangat memadai dan kebetulan sekolah ini merupakan bangunan baru jadi

semua fasilitas masih sangat baru, dengan koleksi buku yang bervariasi.” (hasil wawancara Responden 1).

Untuk memastikan bahwa koleksi perpustakaan relevan dengan kebutuhan siswa, sekolah secara rutin melakukan pengadaan buku baru melalui anggaran tahunan.

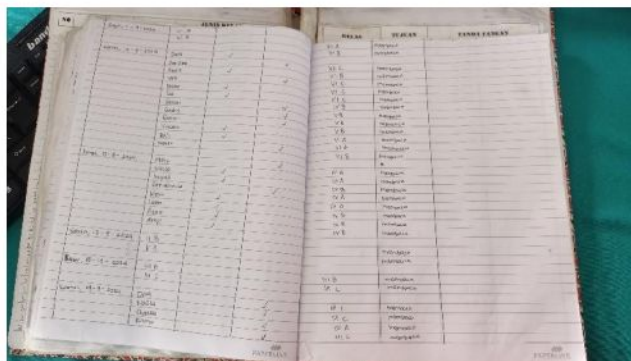
"Sekolah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi buku. Buku-buku di perbaiki dan diganti secara berkala." (hasil wawancara Responden 1).

Selanjutnya pendapat Pustakawan (R2) menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang cukup lengkap, baik fiksi maupun non-fiksi, serta fasilitas yang nyaman untuk mendukung aktivitas membaca siswa.

"Untuk koleksi buku di perpustakaan ini cukup banyak dengan koleksi buku sekitar 7.000-an buku dengan koleksi buku fiksi/non-fiksi." (hasil wawancara Responden 2).

Ia juga menyebutkan bahwa sistem peminjaman buku di perpustakaan dirancang agar mudah diakses oleh siswa.

"Sistem peminjaman buku di perpustakaan kami mudah diakses oleh siswa. Mereka hanya perlu mengisi buku peminjaman dan menunjukkan kartu perpustakaan." (hasil wawancara Responden 2).



Gambar 4.5
Daftar Peminjaman Buku Siswa

Sejalan dengan pendapat Guru kelas VA (R3) menyampaikan bahwa kondisi perpustakaan sekolah sangat mendukung aktivitas membaca siswa. Ia juga menyebutkan bahwa sekolah menyediakan beragam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa.

"Kami memiliki area baca yang nyaman dengan kursi dan meja yang cukup untuk siswa. Selain itu, tersedia juga sudut baca yang tenang dan koleksi buku yang terorganisir dengan baik." (hasil wawancara Responden 3).

Guru kelas VB (R4) menjelaskan bahwa sekolah memiliki program membaca rutin dan kegiatan literasi lainnya untuk menumbuhkan minat baca siswa.

"Sekolah menerapkan program membaca 15 Menit yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran." (hasil wawancara Responden 4).

Namun, ia menyoroti bahwa beberapa siswa masih kesulitan merawat dan menjaga buku.

"Buku-buku yang disediakan di pojok baca sering mengalami kerusakan di luar pemantauan saya, anak-anak masih kurang bisa merawat dan menjaga buku." (hasil wawancara Responden 4).

Berdasarkan hasil wawancara perspektif siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah berbeda secara signifikan. Siswa dengan minat baca tinggi tertinggi (R6), menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung aktivitas membacanya. Ia menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah lengkap dan nyaman.

"Iya, nyaman dan lengkap sekali." (hasil wawancara Responden 6).

Ia juga menyebutkan bahwa sekolah sering mengadakan kegiatan literasi, seperti lomba membaca dan kerja kelompok membaca. Siswa dengan minat baca rendah terendah (R14), menunjukkan bahwa ia tidak terlibat dalam kegiatan membaca di sekolah. Meskipun perpustakaan sekolah lengkap dan nyaman, ia tidak tertarik untuk membaca.

"Tidak pernah, lebih suka ke kantin." (hasil wawancara Responden 14).

Berdasarkan pendapat pendapat diatas, bahwa lingkungan sekolah yang memiliki program literasi yang baik dan menyediakan akses mudah kepada siswa untuk mendapatkan buku-buku berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan minat baca. Berdasarkan transkrip

wawancara, siswa dengan minat baca tinggi (R6) cenderung memanfaatkan fasilitas dan kegiatan literasi di sekolah, sementara siswa dengan minat baca rendah (R14) tidak tertarik meskipun fasilitas tersedia. Untuk meningkatkan minat baca, sekolah perlu meningkatkan motivasi siswa melalui program literasi yang menarik dan dukungan dari orang tua.

3) Teknologi

Pemanfaatan dan pengembangan teknologi, seperti *e-book* dan *audiobook*, dapat memberikan kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai bahan bacaan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat baca. Berdasarkan beberapa pendapat dari masing-masing perseptif, Kepala sekolah (R1) menyampaikan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas teknologi, seperti ruang IT yang dilengkapi dengan komputer dan akses internet, untuk mendukung aktivitas membaca siswa.

“Sekolah menyediakan fasilitas teknologi, seperti komputer dan akses internet, yang dapat digunakan siswa untuk mencari dan membaca informasi secara online.” (hasil wawancara responden 1).

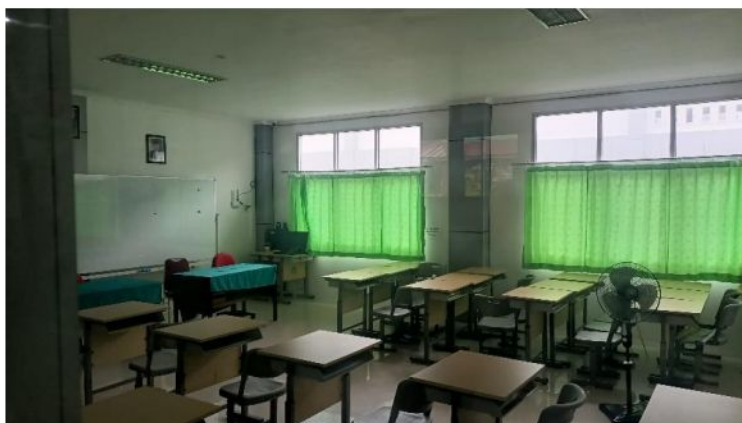
Namun, ia menyoroti bahwa penggunaan ruang IT masih terbatas karena risiko kerusakan perangkat jika dibiarkan terbuka.

"Ya, sekolah memiliki ruang IT yang juga digunakan untuk ANBK, tetapi ruangan tersebut jarang dimanfaatkan karena

berbagai alasan. Jika dibiarkan terbuka, banyak benda yang rawan mengalami kerusakan seperti laptop." (hasil wawancara responden 1).

Sementara itu Pustakawan (R2) menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas teknologi untuk mendukung aktivitas membaca siswa, seperti komputer di ruang IT dan koleksi *e-book*.

"Untuk kemajuan teknologi kami sudah mulai memperkenalkan *e-book* kepada siswa melalui program literasi digital." (hasil wawancara responden 2).



Gambar 4.6
Ruang IT SD Negeri 23 Singkawang

Namun, ia menyoroti bahwa penggunaan teknologi untuk membaca belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Siswa sering kali lebih tertarik menggunakan HP atau komputer untuk bermain game dibandingkan mencari bahan bacaan.

"Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan termasuk kurangnya minat baca di kalangan siswa. Siswa hanya penasaran dan bermain tidak benar-benar membaca." (hasil wawancara responden 2).

Terdapat perbedaan signifikan dengan siswa yang memiliki minat baca tinggi (R6) yang menyatakan bahwa:

"Di ponsel saya ada aplikasi membaca seperti baca novel ataupun komik untuk mengisi waktu luang saya jika tidak ada PR. Selain itu, saya juga sering membaca novel di ponsel bersama kakak." (hasil wawancara Responden 6).

Sebaliknya, pendapat siswa yang memiliki minat baca rendah (R13) yang diwawancarai yang mengatakan bahwa :

"Saya punya ponsel, yang biasa saya gunakan untuk bermain sosial media saja, bermain games bersama teman. Jika untuk membaca di sekolah sudah membaca." (hasil wawancara Responden 13).

Penggunaan teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa jika dimanfaatkan dengan bijak. Namun, penting juga untuk menyadari potensi negatifnya dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif dalam kegiatan membaca mereka.

4) Ketersediaan buku

Ketersediaan buku yang memadai dan kemudahan akses masyarakat terhadap buku-buku yang menarik serta berkualitas, baik dalam bentuk fisik maupun digital, merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan minat baca di dalam masyarakat. Ketika buku-buku yang berkualitas dan sesuai

dengan kebutuhan serta preferensi masyarakat tersedia dengan mudah, baik di perpustakaan, toko buku, maupun dalam format digital, maka hal ini akan mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Berikut adalah pembahasan mengenai ketersediaan buku sebagai faktor eksternal yang memengaruhi minat baca siswa di SD Negeri 23 Singkawang. Kepala sekolah (R1) menjelaskan bahwa sekolah berupaya menyediakan koleksi buku yang lengkap dan bervariasi untuk mendukung aktivitas membaca siswa.

"Kami memiliki koleksi yang mencakup berbagai genre, seperti fiksi, non-fiksi, dan buku informatif yang relevan dengan kurikulum." (hasil wawancara Responden 1).

Ia juga menyebutkan bahwa sekolah secara rutin melakukan pengadaan buku baru melalui anggaran tahunan untuk memperkaya koleksi perpustakaan.

"Sekolah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi buku. Buku-buku diperbaiki dan diganti secara berkala." (hasil wawancara Responden 1).

Namun, ia menyoroti adanya kendala, seperti sering hilangnya buku dan kurangnya minat baca di kalangan siswa. Hal ini sependapat dengan Pustakawan (R2) yang mengatakan bahwa,

"Kendala yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan minat baca siswa meliputi kurangnya waktu dan ketidaktertarikan siswa akan membaca, serta sering

hilangnya buku dan kerusakan pada koleksi."" (hasil wawancara Responden 2).

Sependapat dengan guru walikelas VC (R5) yang menyoroti bahwa motivasi internal siswa menjadi faktor utama dalam menumbuhkan minat baca.

"Kurangnya motivasi. Siswa saya sudah saya galakkan untuk membaca, saya berikan cerita/pengalaman saya, bahkan pernah diputar video inspiratif mengenai hikmah membaca. Tetapi semua itu bagaikan angin lalu bagi siswa." (hasil wawancara Responden 5).

Penyediaan buku di sekolah dan rumah mempengaruhi minat baca siswa. Seperti halnya dengan ketiga siswa dengan minat baca tinggi, masing masing di rumah memiliki koleksi buku. Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa perwakilan tinggi, sedang dan rendah, terdapat perbedaan dalam ketersediaan buku di rumah. Siswa dengan minat baca tinggi memiliki koleksi buku yang didukung oleh orang tuanya.

"Dirumah tidak hanya buku pelajaran sekolah saja, biasanya dibelikan ibu saya buku dongeng/cerita rakyat, koleksi dongeng di rumah sudah kuranglebih 20 buku." (hasil wawancara Responden 6).

Berbeda halnya dengan siswa minat baca sedang yang memiliki koleksi buku hanya bebrapa saja dan hanya meluangkan waktu seperlunya saja untuk membaca,

"Saya lebih mengoleksi komik, kalau untuk membaca cerita atau tulisan baru saya kurang suka, karena harus membaca atau mengenal lagi dari awal." (hasil wawancara responden 10).

Sebaliknya siswa yang memiliki minat baca rendah hanya mempunyai buku mata pelajaran saja,

“Dirumah koleksi buku itu tidak ada, hanya buku pelajaran saja. Saya merasa membaca itu hal yang tidak menyenangkan, karena kita sudah membaca di sekolah.” (hasil wawancara responden 13).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pendapat-pendapat yang di paparkan bahwa penyediaan buku di sekolah dan rumah mempengaruhi minat baca siswa serta dukungan orang tua juga memainkan peran penting dalam ketersediaan buku. Beberapa siswa, tidak mendapatkan dukungan dari orang tua karena kesibukan mereka. Untuk meningkatkan minat baca, sekolah perlu meningkatkan ketersediaan buku dan kemudahan akses melalui program literasi dan dukungan dari orang tua.

C. Pembahasan

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang baik, tetapi juga oleh kebiasaan membaca siswanya. Minat baca yang tinggi dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, memperluas wawasan, dan mengembangkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi minat baca siswa, khususnya di tingkat dasar, agar dapat merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan budaya literasi di sekolah. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 23 Singkawang dengan fokus pada siswa kelas V.

1. Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 23 Singkawang

Hasil angket yang dilakukan terhadap siswa kelas V di SD Negeri 23 Singkawang menunjukkan bahwa mayoritas siswa (61 orang atau 77,2%) berada dalam kategori minat baca sedang , dengan skor antara 61 hingga 90. Hanya sebagian kecil siswa (8 orang atau 10,1%) yang memiliki minat baca tinggi, sementara sisanya (10 orang atau 12,7%) berada dalam kategori minat baca rendah . Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa memiliki minat baca yang cukup baik, masih banyak yang perlu didorong untuk membaca secara lebih aktif dan konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Solahudin (2019), yang menemukan bahwa meskipun minat baca siswa tergolong baik, mereka sering kali kurang tertarik untuk menjelajahi bacaan di luar tugas akademis.

Analisis distribusi gender menunjukkan bahwa siswa laki-laki mendominasi kategori minat baca sedang , dengan jumlah 35 siswa dibandingkan 26 siswa perempuan. Meskipun siswa perempuan cenderung lebih banyak di kategori minat baca tinggi (6 siswa) dibandingkan laki-laki (2 siswa), dominasi laki-laki di kategori sedang menjadi perhatian penting. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa laki-laki lebih sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tugas sekolah atau instruksi guru, dibandingkan dengan inisiatif pribadi. Penelitian Balqis, A. F., dkk. (2021) juga menyoroti bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi minat baca, sehingga perlu

mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan spesifik masing-masing gender.

Perbedaan kebiasaan membaca antara laki-laki dan perempuan juga tercermin dari hasil wawancara. Misalnya, siswa perempuan dengan minat baca tinggi seperti **A1 (P)** melaporkan bahwa mereka membaca secara mandiri dan menikmati berbagai genre bacaan, termasuk fiksi dan non-fiksi. Sebaliknya, siswa laki-laki seperti **A9 (L)** lebih sering membaca hanya saat ada tugas atau instruksi dari guru. Selain itu, siswa dengan minat baca rendah, seperti **B39 (L)**, menunjukkan ketertarikan yang sangat minim terhadap membaca karena merasa bosan atau tidak termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi harus dirancang secara inklusif untuk menarik minat semua siswa, tanpa memandang gender.

Untuk meningkatkan minat baca siswa, strategi yang dapat diterapkan termasuk menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan minat siswa, seperti cerita bergambar, komik, atau buku informatif tentang topik yang diminati. Selain itu, aktivitas membaca kelompok atau diskusi buku dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Hal ini selaras dengan penelitian Amelia (2020), yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dalam meningkatkan minat baca siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada siswa dengan minat baca tinggi, mayoritas siswa di kelas

V SD Negeri 23 Singkawang berada dalam kategori minat baca sedang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terfokus untuk meningkatkan minat baca siswa, dengan memperhatikan perbedaan gender dan preferensi individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman, dkk. (2023), yang menekankan pentingnya motivasi berkelanjutan dan strategi pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan minat baca siswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 23 Singkawang

Minat baca siswa kelas V SD Negeri 23 Singkawang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, pengaruh teknologi dan ketersediaan buku juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Internal

1) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan dasar utama dalam menumbuhkan minat baca siswa. Siswa dengan kemampuan membaca yang baik cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk menjelajahi berbagai jenis bacaan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan membaca rendah sering mengalami kesulitan memahami teks, yang membuat mereka

kurang tertarik untuk membaca. Beberapa siswa bahkan memiliki kebutuhan khusus, seperti *speech delay* , yang memengaruhi kosakata dan pemahaman mereka terhadap bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan membaca secara bertahap sangat penting untuk meningkatkan minat baca siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Agustina, Z., dkk. (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca yang rendah menjadi salah satu faktor internal penyebab rendahnya minat baca siswa.

2) Minat Terhadap Isi Bacaan

Minat siswa terhadap isi bacaan sangat dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap genre atau topik tertentu. Siswa dengan minat baca tinggi cenderung menyukai cerita fabel, dongeng, atau buku dengan ilustrasi menarik. Sebaliknya, siswa dengan minat baca sedang hanya membaca jika materinya sesuai dengan minat mereka, sementara siswa dengan minat baca rendah sering merasa bosan, terutama jika teks terlalu panjang atau minim gambar. Ketersediaan bacaan yang relevan dengan minat siswa dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan minat baca. Hal ini didukung oleh penelitian Balqis, A. F., dkk. (2021), yang menyoroti pentingnya akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi siswa.

3) Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca yang baik dapat berkembang melalui dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa dengan minat baca tinggi memiliki kebiasaan membaca yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, siswa dengan minat baca sedang hanya membaca jika ada tugas atau instruksi, sementara siswa dengan minat baca rendah jarang membaca sama sekali. Program literasi seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrani, dkk., (2021), yang menekankan pentingnya variasi buku bacaan dan kerjasama sekolah-orang tua dalam mempertahankan minat baca siswa.

4) Motivasi Membaca

Motivasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal (dorongan dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dukungan dari lingkungan). Siswa dengan motivasi internal yang kuat cenderung membaca secara mandiri, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, siswa dengan motivasi rendah sering kali tidak tertarik meskipun fasilitas tersedia. Upaya seperti lomba membaca, diskusi buku, atau pemberian hadiah dapat meningkatkan motivasi eksternal, tetapi motivasi internal tetap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan

minat baca. Hal ini didukung oleh penelitian Wardi (2019) yang menekankan pentingnya dorongan internal dalam menumbuhkan kebiasaan membaca.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca siswa. Orang tua yang menyediakan buku dan mendorong aktivitas membaca dapat meningkatkan minat baca anak. Selain itu, keluarga yang menciptakan suasana membaca positif, seperti memiliki waktu khusus untuk membaca bersama, dapat membentuk kebiasaan baik. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung memiliki minat baca yang rendah. Temuan ini didukung oleh penelitian Amir (2023) yang menyoroti peran orang tua dan keluarga sebagai faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi minat baca siswa.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sekolah yang menyediakan fasilitas lengkap, seperti perpustakaan yang nyaman dan koleksi buku yang bervariasi, dapat memotivasi siswa untuk membaca. Program literasi seperti membaca 15 menit sebelum

pelajaran dimulai dan kegiatan lomba membaca juga dapat meningkatkan minat baca. Namun, beberapa siswa masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya motivasi atau ketidakpedulian terhadap buku. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra & Amaliyah (2023) yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dalam mendukung budaya literasi.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa jika dimanfaatkan dengan bijak. Aplikasi e-book atau audiobook dapat memberikan akses mudah terhadap bahan bacaan. Namun, banyak siswa lebih tertarik menggunakan gadget untuk bermain game atau media sosial dibandingkan membaca. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif. Hal ini didukung oleh penelitian Rahman dkk. (2023) yang menyebutkan dampak penggunaan smartphone sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat baca siswa, baik secara positif maupun negatif.

4) Ketersediaan Buku

Ketersediaan buku yang memadai di sekolah dan rumah sangat memengaruhi minat baca siswa. Siswa dengan minat

baca tinggi biasanya memiliki koleksi buku yang didukung oleh orang tua, sementara siswa dengan minat baca rendah hanya memiliki buku pelajaran. Sekolah perlu meningkatkan ketersediaan buku dan kemudahan akses melalui program literasi untuk mendorong siswa membaca lebih banyak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solahudin (2019) yang menyoroti pentingnya akses terhadap bahan bacaan dalam meningkatkan minat baca siswa.